

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gastroesophageal reflux disease (GERD) didefinisikan sebagai suatu kondisi yang berkembang ketika refluks isi lambung ke esofagus menyebabkan berbagai gejala dan/atau komplikasi yang mengganggu^[1]. Secara klinis, GERD biasanya bermanifestasi dengan gejala *heartburn* dan regurgitasi. *Heartburn* adalah sensasi terbakar di dada, menjalar ke mulut, sebagai akibat dari refluks asam ke esofagus. Ini juga dapat ditemukan dalam gejala ekstra-esofagus seperti nyeri dada, erosi gigi, batuk kronis, radang tenggorokan, atau asma^[2]. Beberapa faktor risiko GERD termasuk usia yang lebih tua, pola makan yang tidak sehat, indeks massa tubuh (IMT) yang berlebihan, merokok, kecemasan atau depresi, dan aktivitas fisik yang kurang^[3].

Kebiasaan makan juga dapat menyebabkan GERD, termasuk keasaman pada makanan, serta interval waktu makan dengan waktu tidur. Beberapa makanan yang memicu terjadinya GERD seperti kafein, coklat, makanan pedas dan berlemak, alkohol, ataupun porsi makan yang terlalu besar. Beberapa obat maupun suplemen diet juga dapat memperburuk gejala GERD dalam hal ini obat-obatan yang dapat mengakibatkan gangguan kerja *lower esophageal sphincter* (LES), contohnya seperti antidepresan, *sedative*, *calcium channel blockers*, dan narkotika. Dan juga penggunaan secara rutin beberapa jenis antibiotik dan *non steroidal antiinflammatory drugs* (NSAID) atau aspirin, nitroglicerol, albuterol dapat meningkatkan terjadinya inflamasi esofagus^[1,4].

Perkembangan sosial ekonomi serta gaya hidup contohnya di Asia mungkin mendukung potensi perkembangan GERD. Contohnya lebih sering mengonsumsi makanan yang instan hingga minuman yang mengandung kafein serta merokok^{[5][7]}. Di Indonesia, telah ditemukan kasus esofagitis sekitar 22,8%^[6]. Data epidemiologi dari Amerika Serikat juga membuktikan bahwa satu dari lima orang dewasa mengalami gejala GERD (*heartburn*) dan regurgitasi asam sekali dalam seminggu, serta lebih dari 40% mengalami gejala tersebut sekurangnya sekali dalam sebulan akibat sering mengonsumsi alkohol^[7].

Saat ini, tidak ada penyebab yang diketahui untuk menjelaskan perkembangan GERD. Selama bertahun-tahun, beberapa faktor risiko telah diidentifikasi dan terlibat dalam patogenesis GERD. Kelainan motorik seperti dismotilitas esofagus yang menyebabkan gangguan pembersihan asam esofagus, gangguan *tonus lower esophageal sphincter* (LES) dan *transient lower esophageal sphincter relaxation* (TLESR), serta pengosongan lambung yang tertunda termasuk dalam penyebab GERD. Faktor anatomi seperti adanya hernia hiatus atau peningkatan tekanan intra-abdomen, seperti yang terlihat pada obesitas dikaitkan dengan peningkatan risiko mengembangkan GERD^[8].

Sebuah meta-analisis oleh Hampel H *et al.* menyimpulkan bahwa obesitas dikaitkan dengan peningkatan risiko mengembangkan gejala GERD, esofagitis, dan karsinoma esofagus. Salah satu teori yang menjelaskan kolerasi antara obesitas dengan GERD yakni penurunan fungsi dari *lower esophageal sphincter* (LES). Kemudian, berat badan yang berlebih akan menyebabkan beberapa kondisi, seperti peningkatan tekanan intraabdomen, pengosongan lambung yang tidak seimbang, penurunan tekanan dari LES serta peningkatan frekuensi dari TLESR^[9].

Sebuah penelitian oleh Ogden et al, prevalensi obesitas pada mahasiswa bidang kedokteran karena berkurangnya aktivitas fisik sebagai masalah penting yang menunjukkan bahwa hanya 26,5% dari mereka yang melakukan aktivitas fisik secara teratur selama 1 minggu. Hal ini dikarenakan beban akademik seperti tugas yang cukup banyak, jadwal yang padat sehingga sulit untuk mengatur waktu^[10].

Dan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini dilakukan pada masa pandemi Covid-19, dimana terdapat studi yang menyatakan bahwa pandemi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Contohnya dengan slogan tetap dirumah saja bertujuan untuk mencegah penyebaran virus covid ini mengubah pola aktivitas dan status berat badan. Di antara semua yang terkena dampak, kaum muda adalah populasi yang rentan terhadap perubahan tersebut, karena kebebasan yang baru mereka peroleh untuk mengatur gaya hidup mereka. Namun, kapasitas yang relatif tidak memadai untuk menghadapi perubahan tak terduga tersebut dimana studi di Italia juga telah menunjukkan bagaimana obesitas dan pola aktivitas kaum muda telah diubah oleh Covid-19. Contohnya seperti *school from home* dimana aktivitas lebih sering berada di rumah, olahraga menurun, waktu tidur meningkat serta waktu layar meningkat secara signifikan akibat penutupan sekolah maupun kampus^{[11][12]}.

Karantina dan pembatasan untuk melakukan aktivitas diluar rumah juga menyebabkan banyak orang beralih ke makanan yang kurang sehat contohnya seperti makanan manis atau *junkfood* yang menyebabkan *heartburn*. Kebiasaan makan yang buruk dan olahraga yang berkurang juga menyebabkan orang kelebihan berat badan, yang merupakan salah satu pemicu GERD. Depresi dan kecemasan juga meningkat. Dampak dari pandemi Covid-19 seperti kehilangan pekerjaan, sektor perekonomian menurun drastis, pembelajaran jarak jauh, dan perasaan terisolasi dengan lebih sering berada di rumah mengakibatkan timbulnya stress yang dapat memicu GERD^[13].

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Walid dkk menyimpulkan bahwa prevalensi GERD adalah 34,2% selama pandemi dibandingkan dengan 24,8% sebelum pandemi. Gejalanya lebih terasa selama pandemi daripada sebelum pandemi. 41,2% populasi sering mengonsumsi obat penghilang rasa sakit dibandingkan dengan 26,0% sebelum pandemi. Di antara potensi risiko yang terkait dengan peningkatan GERD adalah peningkatan BMI yang menyebabkan obesitas^[62].

Penelitian dari American Journal of Gastroenterology tentang hubungan antara obesitas dengan terjadinya GERD dimana pasien SUS dari Klinik Eugenio Viana yang telah di endoskopi saluran cerna bagian atas mengkonfirmasi prevalensi yang lebih tinggi pada pasien obesitas sekitar 1,12^[14]. Dan penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 sebanyak 176 pasien di rumah sakit perawatan tersier di Maharashtra, India dikaitkan dengan peningkatan indeks massa tubuh (IMT) yang memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan terjadinya GERD dengan keparahan gejala^[15].

Akan tetapi penelitian yang dilaksanakan di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP Sanglah Denpasar dari tanggal 1 Juli 2018 hingga 31 Desember 2018 mengkonfirmasi bahwa berat badan berlebih bukan merupakan faktor risiko dari GERD dan menarik simpulan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara berat badan berlebih dengan penyakit GERD, baik secara statistik maupun secara klinis^[16].

Berdasarkan permasalahan adanya perbedaan dari beberapa penelitian tersebut dan meningkatnya angka obesitas di masa pandemi, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk menelusuri kolerasi antara obesitas dengan terjadinya *gastroesophageal*

reflux disease (GERD) pada Mahasiswa Praktikum Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.2 Perumusan Masalah

- Adanya studi yang menyatakan bahwa terdapat angka obesitas pada mahasiswa fakultas kedokteran.
- Terdapat perbedaan hasil penelitian tentang hubungan antara obesitas dengan terjadinya GERD.
- Belum banyak dilakukan penelitian hubungan antara obesitas dengan terjadinya GERD pada mahasiswa fakultas kedokteran khususnya di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan terjadinya *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada mahasiswa praktikum Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

- Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara obesitas dengan *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada mahasiswa praktikum Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.4.2 Tujuan Khusus

- Untuk mengetahui angka obesitas pada mahasiswa praktikum Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan pada masa pandemi Covid-19.
- Untuk mengetahui angka terjadinya *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) pada mahasiswa praktikum Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- Meningkatkan pengetahuan tentang pathogenesis hubungan antara obesitas dengan terjadinya *Gastroesophageal reflux disease* (GERD).
- Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

- Memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang *Gastroesophageal reflux disease* (GERD) sehingga timbul kesadaran diri untuk menjaga kesehatan agar terhindar dari faktor resiko GERD contohnya obesitas.

